

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teori

#### 1. Layanan Bimbingan Individu

##### a. Pengertian Layanan Bimbingan Individu

Layanan pada KBBI atau “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti mengacu pada kejadian atau cara pelayanan.<sup>1</sup> Secara etimologi memaknai layanan dengan usaha untuk melayani kebutuhan orang yang membutuhkan. Adapun pelayanan yang bisa terjadi antara lain: pelayanan antara seorang dengan seorang, pelayanan antara seorang dengan kelompok, pelayanan antara kelompok dengan kelompok.

Bimbingan secara etimologi ialah terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*” dengan artian membantu, memberi jalan, atau membimbing seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang lebih berguna sekarang dan di masa yang akan datang.<sup>2</sup> Pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam adalah proses dalam memberikan bantuan kepada seseorang agar dapat hidup selaras dengan bekal kebahagiaan di dunia dan akhirat. Urgensi bimbingan juga dijelaskan dalam (Q.S At-Tin: 4-6) yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, 5. Kemudian kami kembalikan, dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 444.

<sup>2</sup> Baidi Bukhori, “*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1, (2014), 8.

<sup>3</sup> Alquran, at-Tin ayat 4-6, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 421.

Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa manusia sebenarnya hadir di muka bumi ini dalam kondisi sempurna dan terbaik dibandingkan makhluk lain, namun juga dilengkapi dengan nafsu dan watak atau sifat-sifat buruk. Manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas membimbing, merubah maupun mengajarkan manusia ke arah yang lebih jelas dan benar.

Menurut Pasal 27 Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 menjelaskan bahwa:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk membantunya menemukan dirinya, memahami lingkungannya, dan merencanakan masa depannya.”<sup>4</sup>

Sedangkan Bimbingan juga didefinisikan oleh beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut W.S. Winkel, bimbingan adalah proses membantu sekelompok orang untuk membuat suatu pilihan yang tepat guna menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup.
- 2) Menurut Hallen A, menjelaskan pada karyanya dengan judul “*Bimbingan dan Konseling*” bahwasannya bimbingan merupakan kegiatan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan secara kontinu oleh pembimbing untuk menggapai segala kemampuan yang dimiliki melalui penggunaan berbagai teknik dan media bimbingan pada keadaan normatif untuk mencapai kemandirian sehingga individu dapat memperoleh manfaat dari diri sendiri dan lingkungan.<sup>5</sup>
- 3) Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan merupakan aktivitas yang dijalankan oleh para ahli dalam membantu manusia secara individual atau kolektif meliputi anak-anak, remaja dan dewasa, agar mereka yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara mandiri, dengan menggunakan kesanggupan individu dan masukan

---

<sup>4</sup> Ramlah, “*Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik*”, Jurnal Al-Mau’izhah, Vol. 1, No. 1, (2018), 71.

<sup>5</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 8-9.

yang ada dapat dikembangkan sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang dipaparkan, bisa diketahui bahwasannya bimbingan pada dasarnya adalah aktivitas membantu secara sistematis yang dilakukan oleh para ahli pada bidang bimbingan dan konseling atau bisa disebut konselor, untuk memecahkan masalah klien sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan potensi diri sendiri untuk mengatasi masalah mereka sendiri, sehingga individu dapat secara bertanggung jawab menentukan cara menjalani kehidupannya sendiri dan tidak menggantungkan diri kepada yang lainnya dan membantu secara berkelanjutan.

Prayitno mendefinisikan layanan bimbingan pribadi sebagai upaya membantu individu menemukan dan mengembangkan pribadi yang setabil, mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup> Pandangan lain yang diutarakan oleh Hibana S. Rahman yang mengatakan bahwasannya layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan untuk individu demi membantu mereka dalam menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri sehingga menjadi individu yang percaya diri serta dapat mencapai potensi maksimalnya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, layanan bimbingan individu dapat dimaknai sebagai bantuan yang diberikan kepada seorang individu dalam bentuk hubungan bertatap muka antara pembimbing dengan klien, yang bersifat membantu dengan cara melayani individu memecahkan masalah yang mereka hadapi untuk memahami situasi dalam diri mereka sendiri serta mencapai solusi dalam pengembangan potensi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

#### **b. Prinsip-Prinsip dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu**

Kegiatan bimbingan berjalan dengan baik ketika prinsip-prinsip panduan itu sendiri menyertai pelaksanaan

---

<sup>6</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf L.N dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 33.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf L.N dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 33-34.

proses bimbingan. Beberapa prinsip dalam bimbingan antara lain:

- 1) Program bimbingan harus berpusat pada orang yang dibimbing. Program bimbingan harus didasarkan pada kebutuhan individu. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap kebutuhan orang yang dibimbing sebelum menyusun program bimbingan.
- 2) Layanan bimbingan harus memenuhi kebutuhan individu yang bersangkutan dalam berbagai cara.
- 3) Keputusan akhir dalam proses bimbingan ada di tangan individu yang dibimbing. Dimana peran pembimbing hanya memberikan arahan untuk berbagi kemungkinan, dan keputusan mana yang akan dibuat sepenuhnya dan keputusan mana yang akan dibimbing. Oleh karena itu, klien diharapkan mampu untuk bertanggung jawab penuh atas keputusan yang dibuatnya.
- 4) Individu yang dibimbing secara bertahap harus mampu membimbing dirinya sendiri. Hasil pemberian layanan diharapkan bermanfaat tidak hanya ketika layanan diberikan, sehingga individu dapat menurunkan tingkat ketergantungan pada pembimbing.<sup>9</sup>

Berdasarkan keempat prinsip tersebut bahwa bimbingan berpusat pada orang yang dibimbing, dimana orang yang dibimbing dalam pelaksanaan maupun penyelesaian harus dapat menyelesaikannya sendiri.

#### c. Tujuan Bimbingan Individu

Dibalik pelaksanaan bimbingan tentu tidak luput dari adanya tujuan yang hendak diwujudkan. Adapun tujuan pelaksanaan bimbingan individu sesuai dengan buku yang berjudul "*Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*" yaitu:

- 1) Dapat menumbuhkan rasa sadar diri, yang menggambarkan penampilan dan karakteristik pada diri sendiri
- 2) Dapat menumbuhkan sikap positif, berupa mendeskripsikan orang yang disukainya
- 3) Dapat membuat dan mengambil keputusan yang sehat

---

<sup>9</sup> Wardati Dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 58.

- 4) Dapat menghormati orang lain dengan cara yang tepat
- 5) Mempunyai rasa bertanggung jawab
- 6) Dapat mengembangkan ketrampilan interpersonal
- 7) Dapat menangani masalah
- 8) Dapat secara efektif membuat keputusan<sup>10</sup>

Tujuan terlaksananya bimbingan individu adalah untuk memungkinkan individu mengatasi diri mereka sendiri, memahami sikap mereka sendiri, atau mengatasi masalah tentang keadaan batin mereka sendiri, sehingga memungkinkan individu untuk mengatur diri sendiri dalam hal mental, kesehatan fisik dan waktu luang.

Adapun secara umum, sudut pandang tujuan bimbingan dalam Islam dapat dinyatakan sebagai “menolong pribadi mewujudkan untuk menjadi manusia yang utuh untuk kehidupan yang bahagia dalam kehidupan ini dan selanjutnya”.<sup>11</sup>

Harapan dari tujuan bimbingan pribadi yakni agar individu mampu menemukan alternatif pilihan, memiliki sikap positif dan sikap optimis dalam menghadapi masa depan sehingga mampu mengambil keputusan secara matang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **d. Peran Pembimbing dalam Bimbingan Individu**

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah posisi yang dipegang oleh seorang pembimbing dan bagaimana orang lain mempersepsikan posisi konselor tersebut. Sedangkan peran pembimbing adalah yang berkaitan erat dengan didatangi oleh individu yang bersangkutan berperan sebagai klien.<sup>12</sup> Dalam pandangan Rogers, peran seorang pembimbing adalah untuk:

1. Partner klien dalam menyelesaikan permasalahannya.  
Pembimbing memberi klien lebih banyak kesempatan untuk mengungkapkan semua masalah, perasaan, dan pendapatnya ketika proses bimbingan,

---

<sup>10</sup> Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012), 37.

<sup>11</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: Ull Press, 2004), 35.

<sup>12</sup> M. Andi Setiawan dan Heru Nurrochman, “Peran Konselor dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2 (2019): 15, diakses pada tanggal 19 Januari 2022 . DOI: <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.

dan pembimbing juga diharuskan merefleksi semua yang diungkapkan klien.

2. Sebagai fasilitator

Dikenal sebagai fasilitator karena seorang pembimbing memfasilitasi dan membantu klien dalam mencapai pemahaman diri, seperti membantu klien dalam menjelaskan perasaan maupun sikap yang diungkapkannya terhadap pembimbing sebagai wakil orang lain.<sup>13</sup>

2. Santri Tahfidz

a. Pengertian Santri Tahfidz

Santri merupakan sebutan bagi orang-orang yang sedang belajar ilmu agama Islam dan tinggal di pondok pesantren.<sup>14</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri memiliki dua arti. *Pertama*, orang yang mempelajari agama Islam secara mendalam. *Kedua*, orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh: orang-orang yang bertaqwa.<sup>15</sup> Mereka juga menjalankan aktivitas seperti manusia pada umumnya mulai dari memasak, mencuci, dan lain sebagainya di pondok yang menyerupai asrama.

Sementara itu menurut Zamakhsari Dhofier menjelaskan bahwa santri terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

1) Santri mukim

Golongan ini diartikan dengan orang-orang yang belajar ilmu agama dari daerah yang jauh dan tinggal di pondok pesantren. Santri mukim biasanya tinggal di pondok pesantren untuk memfokuskan berdasarkan apa yang telah dipelajarinya dan akan kembali ke kampung halamannya setelah selesai.

2) Santri kalong

Golongan ini diartikan dengan orang yang belajar di sekitaran pondok pesantren, biasanya mereka tidak tinggal di pesantren. Mereka hanya mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an maupun kitab-kitab Islam klasik

<sup>13</sup> Lulu Nihayatul Hidayah, "Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kematangan Perencanaan Karir Bagi Klien Dewasa di Balai Permasalahatan Kelas II Purwokerto" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 19.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 51.

<sup>15</sup> KBBI Online, diakses pada 28 Januari 2022 pukul 23:21 WIB.



untuk dibaca, dan baru setelah selesai mereka akan kembali pulang ke rumah masing-masing.<sup>16</sup>

Di Pondok Pesantren Al-Ma'unah ada santri mukim maupun santri kalong, dalam hal ini peneliti hanya akan fokus meneliti santri yang mukim di karenakan santri mukim terikat dengan peraturan dan pengawasan pengurus, sedangkan santri kalong cenderung lebih bebas dari peraturan dan pengawasan pengurus pondok.

Selain itu kata Tahfidz sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab yang artinya menghafal dimana kata dasarnya adalah hafal. Oleh karena itu, santri tahfidz yang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di suatu ponpes, khususnya Pondok Al-Ma'unah Lengkong di Kabupaten Pati.

### 3. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memahami pengertian motivasi menghafal Al-Qur'an, ada baiknya memahami pengertian motivasi terdahulu. Sadirman A.M dalam jurnal Ayu Kristayanti dkk, istilah "motif" diartikan sebagai upaya mendorong seseorang dalam menjalankan suatu hal. Motif bisa dikatakan sebagai dorongan untuk menjalankan aktivitas tertentu dari dalam diri subjek untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Motif didefinisikan dengan kekuatan dalam diri individu yang mendorongnya dalam bertindak. Motivasi memiliki keterkaitan dengan faktor lainnya dimana faktor yang berpengaruh terhadap motif dinamakan dengan motivasi. Motivasi itu sendiri adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku menuju suatu tujuan.<sup>18</sup>

Terdapat pemaknaan Motivasi yang diberikan oleh beberapa ahli, diantaranya disampaikan oleh Donald

---

<sup>16</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: PT Ideal Press, 2009), 73-74.

<sup>17</sup> Komang Ayu Kristayanti dkk, "*Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Memiliki Tanggung Jawab Belajar Rendah*" (skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, 2013): 2, doi: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/757>.

<sup>18</sup> Alma Umi Salamah, "*Motivasi dan Problematika Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Perspektif Islam*" (skripsi, jurusan bimbingan dan konseling, 2020): 18, diakses pada tanggal 19 Januari 2022, doi : <http://repository.iainkudus.ac.id/3866/>.

seorang ahli psikolog pendidikan yang dikutip Imam Malik yang mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi manusia yang ditandai dengan dorongan afektif dan refleksi emosional untuk menggapai tujuan. Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal suatu organisme, baik manusia maupun hewan, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemberi motivasi (energi) untuk bertindak secara terarah.<sup>19</sup>

Motivasi merupakan gejala psikologis yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri sendiri atau menyatu dengan tugas yang sedang dikerjakannya, dan kedua ada motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar dan tidak ada hubungannya dengan diri sendiri maupun tugas yang dia lakukan.<sup>20</sup> Keduanya merupakan bagian yang sangat diperlukan dari proses pembelajaran.

Motivasi merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan hidup manusia. Al-Qur'an juga menerangkan mengenai motivasi, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Insyirah dan Q.S Al-Baqarah di bawah ini:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (Qs Al Insyirah 5-6)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”. (QS. Al-Baqarah: 286)

Motivasi sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar, seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar tanpa adanya motivasi. Karena motivasi adalah pemberi daya (energi) untuk bertindak secara terarah. Motivasi datang dalam dua bentuk, yang datang dari diri sendiri (keinginan), dan yang datang dari bantuan luar (orang terdekat atau terpercaya).

<sup>19</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 94.

<sup>20</sup> Nur Rohma, “*Usaha Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Surakarta*”, (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012): 5, doi: <http://eprints.ums.ac.id/24108/>.



Sedangkan menghafal Al-Qur'an menurut definisi adalah suatu perbuatan yang terpuji dan mulia, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pilihan Allah 'Azza Wajalla, karena Al-Qur'an bukanlah firman makhluk atau manusia, melainkan kalam Rabul'izzati, pemilik alam semesta dan penguasa. Keindahan urutan ayatnya melebihi keindahan puisi yang diciptakan oleh manusia.

Proses menghafal Al-Qur'an menyertakan aktivitas kognitif, mental dan psikomotorik. Manusia yang menghafalkan Al Qur'an akan menemukan kemudahan dan kesulitan dalam membangkitkan keadaan psikologinya. Seperti halnya ketika kita bahagia menemukan kemudahan dan kelancaran dalam menghafal, begitu juga ketika kita sedih dan merasa sulit dalam menghafal. Termasuk rasa puas dan bangga bila mampu menghafal dan rasa rendah diri ataupun minder bila merasa tak mampu menghafal.

Kondisi internal dan eksternal seseorang dapat mendukung kemudahan ketika menghafal Al-Qur'an. Kondisi internal yang terkait dengan tingkah laku seorang penghafal antara lain; keimanan yang tulus kepada Allah, optimisme, menjauhi maksiat, menjauhi kesombongan, kemalasan, dan pikiran negatif. Adapun kondisi eksternal meliputi: ustadzah, orang tua, suplemen, waktu dan tempat menghafal, dan lingkungan yang kondusif. Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an akan ada konflik antara optimisme dan pesimisme, kesabaran dan tergesa-gesa, keinginan kuat untuk cepat menyerah, suka dan duka, ketekunan dan kemalasan.<sup>21</sup>

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, pengertian motivasi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menghafal Al-Qur'an yang muncul berdasarkan dorongan dan kondisi tertentu, dan kemudian memberikan kekuatan lebih untuk mendekati diri dengan aktivitas menghafal, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, motivasi menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan dan dorongan untuk berusaha mendekati diri pada Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>21</sup> Andy wiyarti, "Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Di Surakarta" (Skripsi, Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), 2-3.

## b. Ciri-Ciri Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Aspek motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas seseorang yang memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa diketahui dengan tanda adanya rencana atau pandangan dalam kegiatan untuk menghafalkan Al-Qur'an, memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah penghafal Al Qur'an, memiliki capaian tujuan yang diinginkan, menghargai dan menerima pembimbing yang mengajarkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan secara sadar memiliki derajat tinggi rasa ingin tahu dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>22</sup> Demikian juga jika seseorang memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi, maka seseorang harus memiliki kekuatan semangat dalam menghafal, tekun atau istiqomah saat menghafal, keuletan dalam menghadapi berbagai rintangan, merelakan meninggalkan tugas yang tidak mendukung saat menghafal Al-Qur'an, dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan mengulang (*muraja'ah*) ayat-ayat yang sudah di hafalkan.<sup>23</sup>

Ketika manusia hendak dan memiliki keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan serius tentu harus mempunyai motivasi di dalam dirinya termasuk karakteristik berikut ini:

1. Menghafalkan Al-Qur'an adalah dasar untuk belajar mendalami atau "*talaqqi*" Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an adalah sumber utama bagi orang Islam.
3. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah untuk umat Islam.
4. Menghafalkan Al-Qur'an adalah sebuah sarana untuk meneladani Nabi SAW.
5. Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an berarti mereka sedang meneladani generasi terbaik.
6. Menghafal Al-Qur'an adalah simbol dari syair Islam.

---

<sup>22</sup> Ulfa Novianti, "Pengaruh bimbingan praktik tilawah terhadap motivasi menghafal Al-Quran", Irsyad, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol 7, No. 2, (2019): 231, doi : 10.15575/IRSYAD.V7I2.880.

<sup>23</sup> Fahrurrozi, "Korelasi Antara Motivasi Menghafal Al-Quran Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di MA Plus Nurul Islam Sekarbela" (Skripsi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, jurusan pendidikan agama Islam, universitas islam negeri mataram, 2018): 39, diakses pada tanggal 23 januari, 2022, doi: <https://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/1111>.

7. Bagi semua manusia yang menghafal Al-Qur'an akan dimudahkan.
8. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak mengenal kata kegagalan ataupun kerugian.
9. Para penghafal Al-Qur'an adalah anggota keluarga Allah.<sup>24</sup>

**c. Faktor-Faktor Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang cenderung lebih sulit daripada membaca dan memahaminya karena Al-Qur'an memiliki banyak halaman. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mendukung adanya atau munculnya motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an antara lain:
  - a. Timbulnya kesadaran dan keinginan dalam hati setiap individu untuk menghafalkan Al-Qur'an
  - b. Lingkungan pendidikan
  - c. Dukungan lingkungan sekitar, terutama faktor pendukung dari anggota keluarga atau teman, yang memberikan motivasi atau semangat untuk tetap giat dalam menghafal.

Menurut alfi dalam skripsi penelitian qamara menyebutkan bahawa faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an antara lain: (1) mendapatkan motivasi dari sesama penghafal, (2) mengetahui dan memahami makna yang terdapat dalam Al-Qur'an, (3) pengaturan waktu yang baik, (4) adanya fasilitas pendukung, (5) mengulang hafalan ayat demi ayat yang sudah di hafalkan sebelumnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Fahrurrozi, *Korelase Antara Motivasi Menghafal Al-Quran...*, 37.

<sup>25</sup> Nurzayyana Qamara, "Efektifitas Layanan Penguasaan konten Untuk Meningkatkan Motivasi Mengulang Hafalan alquran Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Yayasan islamic Centre Sumatera Utara" (skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri sumatera Utara, Medan, 2019), 42.

2. Faktor-faktor penghambat tidak adanya motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an:
  - a. Tidak ada keinginan dalam diri individu karena pesimis dengan ketidakmampuannya sendiri.
  - b. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi apakah seseorang mengikuti temanya yang malas, yang juga dapat menghambat motivasinya dalam menghafal.
  - c. Faktor latar belakang pendidikan SMA atau SMK yang berbasis non Islami pun juga menjadi faktor kurangnya motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an<sup>26</sup>

Motivasi untuk menghafal meliputi dua aspek, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Dimana motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, dan lebih berperan dalam hafalan daripada motivasi eksternal. Hasrat seorang santri tahfidz untuk menghafal Al-Qur'an juga tergantung pada memori hafalan ayat-ayat yang diingat. Selain itu terdapat motivasi eksternal yaitu motivasi dorongan yang berasal dari luar individu yaitu orang tua atau keluarga dan teman. Dimana nasihat mereka termasuk dalam motivasi eksternal.<sup>27</sup> Faktor motivasi untuk menghafal Al-Qur'an di atas seluruhnya tergantung dari pertemanan setiap orang, keadaan lingkungan masyarakat, dan keinginan setiap individu.

**d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an mendapatkan sebuah keutamaan yang besar dimana posisi tersebut selalu didambakan oleh semua orang yang saleh, tulus, dan bercita-cita tinggi. Menurut Tri Maya Yuliansih dan M. Yusuf Abdurrahman, menyatakan keutamaan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan karunia nabi meskipun tidak mendapatkan wahyu
- 2) Menjadi keluarga Allah SWT di muka bumi
- 3) Menjadi salah satu orang yang berilmu

<sup>26</sup> Ulfa Novianti, *Pengaruh bimbingan praktik...*, 227-228.

<sup>27</sup> Andy wiyarti, *Motivasi Menghafal Al Qur'an....*, 6.

- 4) Memiliki derajat yang tinggi di surga
- 5) Dalam perdagangan tidak akan mendapat kerugian
- 6) Bersama dengan para malaikat yang mulia
- 7) Mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an
- 8) Kedua orang tua mendapatkan pahala dari anak-anak mereka karena menghafalkan Al-Qur'an
- 9) Menerima mahkota kehormatan.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keutamaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dirasakan di dunia tetapi juga di akhirat. Al-Qur'an begitu istimewa bagi kehidupan manusia sehingga Allah SWT juga menawarkan pahala bagi mereka yang membaca dan mendengarkan.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan sebuah tempat untuk menimba ilmu agama Islam yang berasrama. Istilah kata pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti asrama atau penginapan. Pesantren berasal dari kata "santri", yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal untuk santri.<sup>29</sup>

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata pesantren berarti asrama santri atau tempat para santri belajar mengaji, pondok dan madrasah.<sup>30</sup>

Menurut Mukti Ali dan Alamsyah, pesantren memiliki ciri khas meliputi hubungan yang erat antara santri dan kyai, santri yang taat pada citra kyai (*sami'na wa atho'na*), kesederhanaan dan berhemat, kemandirian, tolong menolong, keramahan, menjaga suasana persaudaraan, hidup disiplin tepat waktu dan berpakaian sopan, sikap mental berani hidup sederhana, kehidupan beragama yang baik, serta sekolah budaya kitab kuning dan wacana Islam klasik sangat kuat dalam tradisi pesantren.<sup>31</sup>

##### b. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren umumnya memiliki dua tujuan, yaitu:

---

<sup>28</sup> Tri Maya Yuliansih dan M. Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislaman Ribuan Orang + Orang-orang Brlian Penghafal AL-Qur'an* (Jogjakarta: Sabil, 2013), 31-37.

<sup>29</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren*, 36.

<sup>30</sup> KBBI Online, diakses pada 29 Januari 2022 pukul 22.10 WIB

<sup>31</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren....*, 56-58.

- 1) Tujuan umum  
Menyiapkan santri agar menjadi manusia yang pintar dan mahir dalam ilmu agama dan mampu untuk mengemulkannya di masyarakat.
- 2) Tujuan khusus  
Membimbing santri yang berkarakter Islami agar dapat menyebarkan Islam kepada masyarakat sekitar melalui ilmu yang telah diperolehnya.<sup>32</sup>

**c. Tipe-Tipe Pesantren di Indonesia**

Pesantren pada umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) Pesantren *salaf* (Klasik)

Pondok Pesantren *Salaf* merupakan pondok pesantren yang masih berusaha mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik (Kitab kuning) sebagai inti pembelajaran di dalam pondok pesantren. Sistem pengajaran *salaf* yang khas lebih banyak mengadopsi model *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* serta tidak mengenalkan pelajaran ilmu pengetahuan umum. Contohnya adalah Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri.<sup>33</sup>

2) Pesantren *khalaf* (modern)

Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang memuat kurikulum pelajaran umum dan keterampilan di sekolah-sekolah agama yang mereka kembangkan, atau jenis sekolah umum yang ada di lingkungan pesantren. Namun, pesantren *khalaf* tidak sepenuhnya meninggalkan ajaran dalam pesantren *salaf*.<sup>34</sup> Pondok Pesantren *Khalaf* terdiri dari dua jenis, salah satunya adalah Pondok Pesantren *Khalaf* yang masih mempertahankan kajian kitab-kitab klasik seperti Pesantren Tebuireng di Jombang. Kedua, pesantren *khalaf* yang tidak mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti pondok pesantren Gontor di Ponorogo.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren*, 51-52.

<sup>33</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren...*, 32.

<sup>34</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren*, 54-55.

<sup>35</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren...*, 32.



## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang Peran Layanan Bimbingan Individu Bagi Santri Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ma'unah Lengkong kabupaten Pati. Peneliti dengan segenap kemampuan akan merujuk dan menelaah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya yaitu:

*Penelitian pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ageng Priambodo, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dengan judul “*Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas X-4 Di SMA N 8 Purworejo*”.<sup>36</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ageng Priambodo memfokuskan dan membahas tentang guru bk dalam meningkatkan motivasi belajar sosiologi pada siswa kelas X-4 Di SMA N 8 Purworejo. Adapun persamaan dengan penulis teliti saat ini yaitu penggunaan layanan individu untuk meningkatkan motivasi. Sementara yang menjadi pembeda yaitu variabel bebas yang digunakan sudara Wahyu Ageng Priambodo menggunakan motivasi dari guru bk untuk meningkatkan belajar sosiologi siswa, sedangkan penulis menggunakan motivasi ustadzah (pengasuh pondok) untuk santri dalam menghafal Al-Qur'an sebagai variabel bebasnya.

*Penelitian kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Umu Hani, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang berjudul “*Upaya pengasuh dalam meningkatkan prestasi menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*”.<sup>37</sup> informan penelitian ini dilakukan oleh pengasuh dan empat santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi menghafal dan di dalam penelitian ini pengasuh menampakkan diri sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai *muwajjih* (penerima setoran hafalan). Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat kesamaan dalam upaya meningkatkan motivasi hafalan santri dan pengasuh sebagai motivator sehubungan dengan adanya

---

<sup>36</sup> Wahyu Ageng Priambodo, “*Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas X-4 Di SMA N 8 Purworejo*”, (Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan bimbingan dan konseling islam, universitas islam negeri sunan kalijaga, 2016), diakses pada tanggal 29 Januari 2022. DOI: <http://digilib.uin-suka.ac.id>

<sup>37</sup> Umu Hani, “*Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al Qur'an Santri*”, (Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan bimbingan dan konseling islam, universitas islam negeri sunan kalijaga, 2014), diakses pada 31 Desember 2021. Digital.Uin-Suka.ac.id.

upaya sebagai motivator tidak lain tujuannya untuk memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya dan sama-sama informannya adalah santri. Sementara perbedaannya penelitian yang dilakukan Umu Hani ini tujuannya lebih spesifik lagi yaitu meningkatkan prestasi menghafal, meski demikian tetap ada kaitannya mengenai apa yang diteliti oleh peneliti akan lebih condong untuk meningkatkan motivasi menghafal santri tahfidz. Karena jika di logika ketika motivasi menghafal meningkat maka kemungkinan besar meningkat pula prestasi menghafalnya.

*Penelitian ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Febri Lavitasari, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul “*Penerapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur’an Siswa SMA Negeri 1 Raman Utara*”.<sup>38</sup>

Meningkatkan motivasi siswa di SMA Negeri 1 Raman Utara dibahas dalam penelitian Febri Lavitasari yang berfokus pada motivasi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan membaca Al-Qur’an. Adapun persamaan dari yang penulis teliti mengenai penelitian ini adalah sama-sama untuk meningkatkan motivasi, dan perbedaannya adalah variabel bebas saudara Febri Lavitasari menggunakan motivasi guru PAI untuk meningkatkan motivasi siswa membaca Al Qur’an, sementara itu penulis menggunakan motivasi dari ustadzah (pengasuh pondok) sebagai variabel bebasnya dan memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur’an bukan hanya sekedar membacanya saja.

### C. Kerangka Berpikir

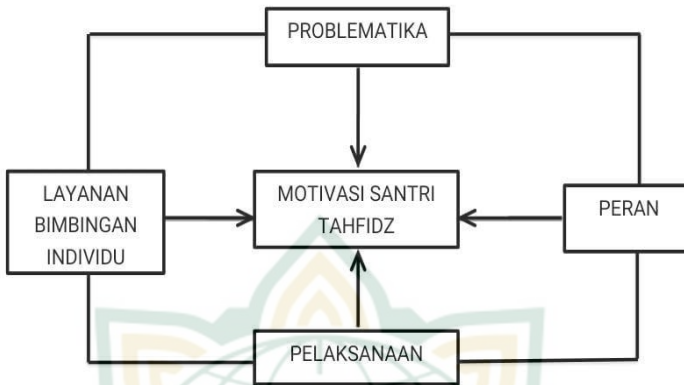
Dari hasil penjelasan landasan teori di atas, peneliti dapat berpendapat bahwa santri tahfidz juga membutuhkan bimbingan dan motivasi dari pengasuh untuk membantu mereka menjaga dan meningkatkan semangat belajar agama salah satunya dalam menghafal Al-Qur’an. Pasti ada dorongan motivasi dalam diri santri, baik itu dorongan dari dalam diri individu maupun dari luar. Motivasi ini dapat berupa motivasi keagamaan, sosial, psikologis, dan beberapa motivasi lainnya. Oleh karena itu, para santri tahfidz di sini perlu dibimbing secara pribadi atau individu dan juga perlu

---

<sup>38</sup> Febri Lavitasari, “*Penerapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur’an Siswa SMA Negeri 1 Raman Utara*”, (Skripsi fakultas tarbiyah, jurusan pendidikan agama islam, institut agama islam negeri metro, 2017), diakses pada 29 Januari 2022. DOI: <https://repository.metrouniv.ac.id/>.

diberikan motivasi agar dalam proses menghafal berhasil dan barokah, dari ulasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Penjelasan gambar 2.1 yaitu: bahwasannya santri tahfidz yang sedang menghafalkan Al-Qur'an kebanyakan dari mereka banyak menghadapi rintangan baik berupa problematika atau masalah yang akan menghambat. Oleh karena itu, dari sinilah santri tahfidz yang menghafal Al-Qur'an perlu membutuhkan layanan bimbingan individu.

Melalui penerapan layanan bimbingan individu ini pengasuh akan jauh lebih fokus dalam memahami dari masing-masing karakter individu santri tahfidz dan dapat mengetahui problem masalah yang ada pada diri santri tahfidz, sehingga santri tahfidz tersebut dapat menerima motivasi sesuai dengan permasalahan yang dialami sehingga terjadi peningkatan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an pada diri santri tahfidz di Ponpes Al-Ma'uanh Lengkong Kabupaten Pati.